



**Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)**

**Volume 8 (1): 84-90, Mei (2021)**

**Website <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jppm/index>**

**Email: [jurnal\\_pls@fkip.unsri.ac.id](mailto:jurnal_pls@fkip.unsri.ac.id)**

**(p-ISSN: 2355-7370) (e-ISSN: 2685-1628)**



naskah diterima: 05/11/2020, direvisi: 09/06/2021, disetujui: 23/06/2021

## **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN POTENSI DESA UNTUK MENJADI DESA WISATA**

**Sepriyan Arif Rahmadi**

*Universitas Sriwijaya*

*07021281823082@student.unsri.ac.id*

**Abstrak:** Pemberdayaan pada hakekatnya adalah upaya pemberian daya atau peningkatan keberdayaan. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memandirikan masyarakat agar mampu berpartisipasi aktif dalam segala aspek pembangunan. Kemandirian buka berarti mampu hidup sendiri tetapi mandiri dalam pengambilan keputusan, yaitu memiliki kemampuan untuk memilih dan keberanian menolak segala bentuk bantuan dan atau kerjasama yang tidak menguntungkan. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Formula utama desa wisata terwujud dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakat lokal. Metode yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat ini menggunakan metode *Participatory Learning And Action (PLA)* atau proses belajar serta praktik secara partisipatif. Dengan demikian, suatu desa wisata harus terus dan secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas daerah. Terkait dengan pemodelan desa wisata, terdapat beberapa unsur yang perlu diperhatikan yaitu; partisipasi masyarakat setempat, pengembangan mutu produk wisata pedesaan, pembinaan kelompok pengusaha setempat, dan keaslian. Keaslian akan memberikan manfaat bersaing bagi produk wisata pedesaan. Unsur unsur keaslian produk wisata yang utama adalah kualitas asli, keorisinalan, keunikan, ciri khas daerah dan kebanggaan daerah diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya secara khusus berkaitan dengan perilaku, integritas, keramahan masyarakat setempat

**Kata Kunci:** Pemberdayaan masyarakat, desa wisata

*Abstract: Empowerment is essentially an effort to provide power or increase empowerment. Community empowerment can be interpreted as an effort to make the community independent so that they are able to actively participate in all aspects of development. Independence does not mean being able to live alone but being independent in making decisions, namely having the ability to choose and having the courage to refuse any form of assistance and/or cooperation that is not profitable. A tourist village is a form of integration between attractions, accommodation and supporting facilities that are presented in a structure of community life that is integrated with applicable procedures and traditions. One of the alternative tourism development approaches is village tourism for sustainable rural development in the tourism sector. The main formula of a tourist village is manifested in the lifestyle and quality of life of the local community. The method used in community empowerment uses the Participatory Learning and Action (PLA) method or a participatory learning and practice process. Thus, a tourist village must continue and creatively develop regional identities or characteristics. In relation to modeling a tourist village, there are several elements that need to be considered, namely; participation of local communities, development of quality rural tourism products, development of local business groups, and authenticity. Authenticity will provide competitive benefits for rural tourism products. The main elements*

*of authenticity of tourism products are original quality, originality, uniqueness, regional characteristics and regional pride embodied in the lifestyle and quality of life of the community, specifically related to the behavior, integrity, friendliness of the local community.*

**Keywords:** *Community empowerment, tourist village*

## **PENDAHULUAN**

Era otonomi daerah saat ini, desa diberikan kewenangan dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat yang lebih luas. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menjadi sangat penting karena bertujuan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan, pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat desa serta meningkatkan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan dan kekhususan suatu daerah dalam system Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah alternatif pembangunan yang harus berbasis pada masyarakat (*Community Based Development*), artinya pembangunan berawal dari masyarakat, dikelola oleh masyarakat, dan dimanfaatkan untuk masyarakat. Pemberdayaan dipahami sangat berbeda menurut cara pandang orang maupun konteks kelembagaan, politik dan sosial budayanya. Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan dan penyadaran masyarakat diperlukan agar mereka dapat menggunakan dan memiliki akses kontrol dalam pengembangan desa wisata. Pemerintah sangat mendukung terhadap potensi yang akan di dapat dari sektor pariwisata ini karena pariwisata dapat mengurangi tingkat kemiskinan sesuai karakteristiknya yang khas pengembangan pariwisata perdesaan dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi yang terdapat di salah satu desa

Agro wisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya. Kegiatan agro wisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, holikultura, perkebunan, perikanan dan

peternakan. Di samping itu yang termasuk dalam agro wisata adalah perhutanan dan sumber daya pertanian.

Hal tersebut sejalan dengan peran serta bentuk kepedulian pemerintah dalam upaya pemberdayaan masyarakat dibidang pariwisata yang mana susah diatur dan tertuang dalam UU No. 10 tahun 2009 sebagai pengganti UU No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan yang menyebutkan bahwa adanya dampak yang diakibatkan dari bentuk pengembangan kepariwisataan berupa peningkatan pelestarian lingkungan, kesejahteraan masyarakat, dan melestarikan kebudayaan di masyarakat.

Pengembangan pariwisata alternatif dalam bentuk desa wisata, secara substansial pengembangannya senantiasa berbasis pada pemberdayaan masyarakat (*community – based tourism development*) dan pembeangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Adanya perkembangan desa-wisata yang mana menjadi produk berbasis pada masyarakat tersebut dilakukan dalam rangka memberikan sebuah kesempatan pada masyarakat agar dapat turut berpartisipasi dalam pengelolaan pariwisata yang ada di desanya (Suniastha, 2019:4).

## **METODE PENELITIAN**

Pemberdayaan ini dilakukan dengan metode *Participatory Learning And Action* (PLA) atau proses belajar dan praktik secara partisipatif. Secara singkat PLA merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar yaitu melalui: ceramah, curah-pendapat, diskusi mengenai pengolahan lahan, perlindungan hama tanaman serta membuat lahan hijau yang setelah itu diikuti dengan aksi atau kegiatan riil yang relevan dengan potensi pemberdayaan masyarakat tersebut. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* atau dipilih secara sengaja. Karakteristik wilayah penelitian yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengembangkan agro wisata yang ada di sebuah desa..

Persyaratan dasar PLA sendiri adalah:

- a) adanya kemauan dan komitmen untuk mendengarkan, menghormati dan beradaptasi.
- b) tersedia banyak waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan atau pelatihan.

- c) komunitas telah didampingi oleh organisasi yang paham dengan keadaan masyarakat.
- d) perlu dibangun suasana/komunikasi yang mendorong masyarakat memiliki kepercayaan pada pihak luar (fasilitator).

Adapun proses PLA terdiri dari 1) pertukaran ide yang adil dan terbuka antara masyarakat dan organisasi/fasilitator, 2) diawali dengan pelatihan/orientasi untuk staf organisasi/fasilitator mengenai filosofi dan metode PLA, 3) sekurangnya ada 2 hari bekerja bersama masyarakat, lebih baik lagi dapat tinggal/hidup bersama masyarakat, 4) perlu ada dukungan lanjutan dalam melakukan tindakan masyarakat dari pihak pemerintah desa, dsb.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga / anggota masyarakat yang amat kuat yang hakikatnya, bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dimana ia hidup dicintainya serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota – anggota masyarakat, karena beranggapan sama – sama sebagai anggota masyarakat yang saling mencintai saling menghormati, mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama didalam masyarakat.

Desa wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta mampu menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Pengembangan desa wisata pada dasarnya adalah proses bagaimana sebuah desa dapat berkembang dan sebagai pusat wisata yang memiliki unsur hiburan dan

pendidikan. Pembangunan sektor pariwisata sangat potensial sekali untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan peran aktif masyarakat dalam pengelolaannya. Pengembangan desa wisata adalah wilayah (desa) yang dapat memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata, menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema. Di dalam desa tersebut juga mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan suatu perjalanan wisata, baik dari aspek daya tarik maupun berbagai fasilitas pendukungnya.

Pendekatan pengembangan desa wisata yang biasa dilakukan adalah *community based development*. Dalam hal ini masyarakat lokal yang akan membangun, mengelola fasilitas wisata. Sehingga, masyarakat dapat menerima manfaat ekonomi secara langsung dan mencegah arus urbanisasi.

Menurut Gumelar (2010: 3) prinsip pengembangan desa wisata adalah :

- a. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat,
- b. Menguntungkan masyarakat,
- c. Timbal balik dengan masyarakat,
- d. Menerapkan perkembangan produk wisata pedesaan dan
- e. Partisipasi masyarakat.

Dalam proses pemberdayaan pembangunan dan pengembangan harus berorientasi kebawah dan melibatkan masyarakat luas. Melalui pemberian wewenang perencanaan dan pelaksanaan pembangunan masyarakat harus menjadi pelaku utama, masyarakat perlu dibina dan dipersiapkan untuk dapat merumuskan sendiri apabila terdapat permasalahan yang harus dihadapi, merencanakan langkah – langkah yang diperlukan, melaksanakan rencana yang telah diprogramkan, menikmati produk yang dihasilkan dan melestarikan program yang telah dirumuskan dan dilaksanakan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan alat untuk memastikan pembangunan kepariwisataan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar destinasi pariwisata.

Dengan pengembangan pariwisata desa, masyarakat diharapkan mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya dari aktivitas pariwisata yang terdapat di daerahnya. Nilai penting pengembangan wisata pedesaan atau desa wisata dalam kerangka pemberdayaan masyarakat, yaitu: mendorong pemberdayaan tenaga kerja setempat (misal pemandu wisata, karyawan hotel dan rumah makan, pengrajin, seni pertunjukan, dan sebagainya) serta keunikan lingkungan alam yang dimilikinya. Pemberdayaan dimaksudkan juga untuk menciptakan keberdayaan masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi dalam pembangunan yang berpusat pada rakyat (people-centered development).

Model pemberdayaan masyarakat melalui program pengembangan pariwisata diharapkan dapat menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Di era yang semakin maju semakin pula banyak cara dan strategi untuk mengangkat potensi wisata di suatu daerah yang memiliki kekhasan atau karakteristik alam maupun sosio kultural dan aspek lainnya. Hal ini ditunjang perkembangan dunia pariwisata yang sangat cepat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat, terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri. Pembangunan dan pengembangan sebuah destinasi wisata harus dilaksanakan secara terencana, berkesinambungan dan konsisten.

Partisipasi warga dalam manajemen desa wisata tidak hanya memfasilitasi pemahaman mereka tentang pariwisata lokal, tetapi juga meningkatkan kualitas pengembangan dan keputusan dengan mengikutsertakan pandangan masyarakat setempat. Merangsang partisipasi masyarakat lokal dalam proses manajemen membentuk landasan penting untuk pengembangan desa wisata yang sukses, serta memberikan dampak ekonomi yang positif terhadap masyarakat setempat. Di samping itu, partisipasi juga harus dapat mengubah masyarakat dari hanya menjadi objek pembangunan menjadi subyek yang berperan aktif dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sehari-hari, dan oleh karena itu harus menguntungkan masyarakat

setempat. Bilamana desa wisata dikembangkan, maka desa wisata harus mendapat manfaat, baik di bidang ekonomi, sosial budaya. Demikian pula, pengelolaan desa wisata juga dapat ikut menjaga kelestarian lingkungan, karena dengan ditunjuknya menjadi desa wisata, mereka akan berusaha untuk eksis pengelolaannya dan ikut menjaga lingkungan. Pengembangan desa wisata juga diharapkan mampu mengatasi persoalan kemiskinan, mencegah arus capital flight, memperkuat semangat ketahanan desa, menumbuhkan inovasi komunitas, dan memelihara keseimbangan ekologi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Suniastha, I Made. 2019. *Pengembangan Pariwisata Alternatif*. Scopindo Media Pustaka.
- Indriati, Tri Deditini. Dkk, 2019. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso*. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment Volume 3 (1): 13-18
- Rochman, Noor. 2016. *MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*. Jurnal Equilibria Pendidikan Vol. 1, No. 1.